

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembentukan akhlak bangsa. Untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, dimulai dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, akan membentuk sosok individu yang berkualitas. Yang berperan dalam proses pembangunan Bangsa dan Agama. Eksistensi suatu bangsa itu dapat di tentukan oleh akhlak, yang memiliki ciri khas, yang membedakan dengan bangsa lain. Bangsa yang memiliki akhlak baik dan mampu menjadikan dirinya bermartabat, begitupun sebaliknya jika suatu bangsa memiliki akhlak buruk, maka akan menjadikan dirinya menjadi hina dimata bangsa lain.

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam memberikan solusi, terkait degradasi moral dan akhlak yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adapun para ahli mengatakan berbeda-beda dalam mengartikan Pendidikan terutama Pendidikan Islam, tergantung dari sudut mana yang telah diartikan oleh para Ahli, namun para ahli pendidikan menyepakati bahwasanya, suatu pengajaran merupakan bagian dari pada Pendidikan, dan setiap diadakannya pendidikan disanalah adanya pelajaran (Ahmad Tafsir, 2008).

Masalah dalam dunia pendidikan, seperti masalah akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah akhlak ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas suatu bangsa. Akhlak yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan akhlak seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Salah satu tujuan pendidikan

pendidikan adalah pembentukan akhlak yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Di dalam Alquran disebutkan pokok-pokok umum tentang akhlak. Al-Quran juga telah menyatakan contoh sosok yang sempurna bagi umat Islam untuk dijadikan panutan dalam berakhlak, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ جَاءَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21).

Dari ayat di atas jelas bahwa untuk menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia, maka kita harus mencontoh bagaimana cara Rasulullah dalam berakhlak. Karena segala tindakan dan perilaku Rasulullah SAW merupakan contoh nyata yang dapat diteladani oleh manusia.

Mempelajari ilmu akhlak tidaklah sekedar untuk mengetahui mana akhlak yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi yang terpenting ialah mengamalkan dan mempraktekkan akhlak yang luhur, yang sesuai dengan tuntutan Islam (Nata, 2009).

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Alquran mestinya berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panutan bagi umat-Nya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, beliau patut dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi SAW dan mengabdikan dalam Q.S Al – Qalam 68/4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu budi pekerti yang agung.”(Al-Qalam : 4)

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Munculnya krisis akhlak yang terjadi saat ini, ditandai dengan meningkatnya kenakalan peserta didik, seperti hilangnya sikap sopan santun terhadap orangtua dan guru, tidak berdisiplin, tidak tanggung jawab, tawuran, bahkan sampai minum minuman keras. Hal tersebut disebabkan karna peserta didik kurang mendapatkan pendidikan akhlak serta penanaman nilai-nilai akhlak saat ini belum efektif. Salah satu cara yang cukup efektif untuk bisa menumbuhkan akhlak dalam menekan dan bahkan menghilangkan penyimpangan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yaitu melalui pendidikan kepramukaan. Melalui kegiatan tersebut selain dibina untuk memiliki akhlakul karimah juga diajarkan keterampilan, pengembangan bakat, pelatihan kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan.

Pendidikan kepramukaan sangat penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengembangkan akhlak peserta didik yang sedang mengalami masa transisi mencari jati diri dan masih belum mempunyai pendirian yang tetap. Karena peserta didik di sekolah dasar masih belum mempunyai identitas dan jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyebabkan degradasi moral dengan berbagai tindak perilaku negatif. Dengan metode yang ada pada pendidikan kepramukaan peserta didik dilatih dan dibimbing agar tidak melakukan tindakan negatif. Pendidikan pramuka juga dapat disebut sebagai pendidikan non formal yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap para peserta didik.

Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 12 dan 13 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk akhlak peserta didik, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan, “Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan” (Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Pasal 1, n.d.).

Dalam pendidikan kepramukaan banyak menanamkan nilai pendidikan akhlak. Salah satunya pada kegiatan pengembaraan, yang diharapkan dapat membentuk akhlak yang mandiri, peduli lingkungan, tangguh, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, peduli sosial, ketelitian, dan religius. Masih banyak kegiatan pendidikan kepramukaan yang berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik melalui kegiatan pramuka, peserta didik akan dapat menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan dapat melahirkan peserta didik yang tangguh secara fisik dan moral.

Maka dari itu pemerintah tidak meragukan lagi dengan pendidikan yang ada di kepramukaan, bahkan pemerintah sudah mewajibkan para peserta didik yang berada di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA untuk mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan, menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan tujuan menginternalisasi nilai keTuhanan, kebudayaan kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan

kemandirian pada peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014, n.d.).

Pendidikan kepramukaan mulai kurang diminati bahkan ada yang menganggap kegiatan pramuka adalah kegiatan yang monoton dan yang dipelajari hanya itu-itu saja (tali-temali, morse, menyanyi, tepuk tangan, dan berkemah). Belum lagi ada yang beranggapan bahwa pramuka masih melaksanakan kegiatan-kegiatan kuno, seiring perkembangan zaman pramuka masih saja menggunakan alat-alat sederhana dan permainan kuno.

Tentu saja persepsi itu tidak semuanya benar. Walaupun pramuka masih melakukan kegiatan dengan cara-cara tradisional. Namun, manfaat dari kegiatan tersebut sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta yang belum tentu diperoleh dari pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena begitu besar pengaruhnya pendidikan kepramukaan dalam pembentukan akhlak seseorang. Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pramuka adalah Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah merupakan lembaga pendidikan yang sangat mementingkan kegiatan pramuka sejak dari pondok pesantren didirikan, mengingat pramuka merupakan salah satu pendidikan akhlak yang takkan pernah lenggang oleh zaman. Begitulah sekilas hasil wawancara peneliti bersama salah satu pembina pramuka Al-Basyariyah.

Pondok pesantren Al-Basyariyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Cibaduyut Lama, Kebon Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota. Bandung, Jawa Barat 40235, yang memiliki akreditasi "A". Begitu banyak kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh para pengurus pondok beserta guru-guru sebagai pembina pramuka. Tujuan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah menciptakan anggota pramuka masa kini dengan sinergitas pembangunan akhlak bangsa dan latihan menjadi seorang pemimpin, membentuk karakteristik calon

penerus bangsa serta agar dapat dapat memahami urgensi kepemimpinan dan organisasi.

Dari sekian banyak ekstrakurikuler yang ada, ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstra yang wajib bagi seluruh peserta didik. Sesuai Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sebuah lembaga pendidikan. Bahkan sebelum adanya peraturan dari Permendikbud Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang berdiri selama 38 tahun yang lalu, sudah mewajibkan kegiatan pramuka bagi seluruh peserta didiknya sebagai upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya. Kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 15.30 – 16.50

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepramukaan yang dihubungkan dengan penanaman nilai akhlak pada peserta didik tersebut. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Kegiatan Pramuka Wajib di Pondok Pesantren Al-Basyariyah”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah ?
2. Nilai akhlak apa saja yang ditanamkan pada peserta didik dikegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah ?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah ?

5. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka di Pondok Pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah
2. Untuk mengetahui nilai akhlak apa saja yang ditanamkan pada siswa dikegiatan pramuka
3. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlak pada kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah
5. Untuk mengetahui hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Al-Basyariyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan kepramukaan tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib.
 - b. Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan kepramukaan pada khususnya.
 - c. Bagi *Stakeholder* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sebagai salah satu penelitian yang relevan bagi sumber di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengalaman serta pengetahuan secara langsung tentang penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib.
- 2) Sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

b. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai wacana sekaligus inspirasi dalam program penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib.

c. Bagi Pembina Pramuka, sebagai masukan agar dapat dijadikan suatu pertimbangan serta perencanaan dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib.

d. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini merupakan bahan bacaan yang berharga dan sebagai inspirasi baru untuk mengembangkan penelitian pada penelitian selanjutnya, serta menambah pengetahuan khususnya pada pendidikan dan kepramukaan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan akhlak.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan sehari-hari manusia, akhlak merupakan hal yang paling penting untuk menjalani kehidupan individu maupun kehidupan sosial terhadap masyarakatnya. Sebab baik buruknya masyarakat dalam suatu negara tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila baik akhlaknya, maka sejahtera lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Maka dari itu pada setiap lembaga pendidikan diperlukan adanya penanaman nilai-nilai akhlak sejak pertama kali duduk dibangku sekolah, salah satunya melalui kegiatan pramuka wajib.

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan (Badan Bahasa, 2016). Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara

atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai ini dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

Adapun pengertian akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertatanam dalam diri seseorang yang memunculkan berbagai perbuatan secara jelas sehingga tidak memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan (Saebani, 2012). Dapat dipahami dari pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sikap spontan yang muncul dalam diri sendiri yang disebabkan oleh kebiasaannya. Maka dari peserta didik jangan hanya diajarkan tentang akhlak baik, tapi perlu dibiasakan, dilatih secara konsisten, diberi tauladan yang baik, menjadi kebiasaan yang akhirnya peserta didik mempunyai akhlak yang baik. Salah satunya melalui kegiatan pramuka wajib.

Akhlaqul karimah mempunyai nilai yang sangat banyak antara lain yaitu : Ta'aruf adalah kegiatan bersilaturahmi, Tasamuh adalah sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, Ta'awun adalah sikap tolong menolong antara satu dengan yang lain, Sopan Santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik,

sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan (Zakiyah Dradjat, 1990). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (A. Tabrani Rusyan, 2009). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, Optimis merupakan sikap penuh semangat membuat seseorang selalu berharap kepada Allah, Pemurah dan Rela berkorban yaitu sangat menunjang performance diri dan membuat seseorang disukai bukan hanya oleh sesama mereka tetapi juga Allah.

Timbulnya kenakalan peserta didik saat ini ditandai dengan hilangnya sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru, tidak disiplin terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, tidak mempunyai sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dan masih banyak kenakalan peserta didik yang lainnya. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa penanaman nilai-nilai akhlak saat ini bisa dibilang cenderung belum efektif. Oleh karena itu, penulis hendak meneliti mengenai penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib.

Lord Baden Powell sebagai bapa pandu pramuka sedunia mengungkapkan bahwa kepramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Andri Bob Sunardi, 2016).

Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sangat relevan sebagai wadah penanaman nilai akhlak. Nilai akhlak yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, sopan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Cabang, 2014).

Nilai-nilai dalam pendidikan kepramukaan juga berdampak terhadap Perilaku Keagamaan yakni antara lain mewariskan dan melestarikan norma–norma positif bagi generasi berikutnya agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan, saling menghargai, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan menolong sesama.

Sebagaimana dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014, n.d.) menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan tujuan menginternalisasi nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam dan kemandirian pada peserta didik.

Adapun model ekstrakurikuler wajib kepramukaan dilaksanakan menggunakan tiga model. Masing-masing model pelaksanaan kepramukaan diantaranya:

1. Model Blok
2. Model Aktualisasi
3. Model Reguler

Kegiatan tersebut mempunyai harapan yang disesuaikan dengan golongan dalam kepramukaan yang dapat dicapai ketika memenuhi syarat dan ketentuan, syarat tersebut terdapat dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU). Serta terdapat syarat–syarat kecakapan Khusus (SKK) sebagai salah satu tanda kecakapan yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi didalamnya.

Gerakan Pramuka memiliki kode kehormatan sebagai suatu pola tingkah laku atau sikap hidup sehari-hari. Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota Gerakan Pramuka. Kode kehormatan Gerakan Pramuka adalah Dwisatya dan Dwidarma (untuk golongan Siaga), Trisatya dan Dasadarma (untuk golongan Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa).

Adapun kepramukaan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung termasuk ke dalam golongan Siaga dan Penggalang karena dilihat dari usia para peserta didik sekaligus anggota gerakan Pramuka antara 7-10 tahun untuk tingkat siaga (peserta didik tingkat SD/MI kelas 1-4) dan 11-15 tahun untuk tingkat penggalang (peserta didik tingkat SD/MI kelas 5-6). Dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan di pangkalan, dengan berbagai metode yang disediakan dan tujuan yang ingin dicapai yang tetap berlandaskan pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Kode kehormatan terbagi dari dua macam, yaitu janji (satya) yang berupa Dwisatya (bagi golongan siaga) Trisatya (bagi golongan penggalang) dan ketentuan moral (darma) berupa Dwidarma (bagi golongan siaga) Dasadarma (bagi golongan penggalang).

Maka dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka (Andri Bob Sunardi, 2016).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak santri melalui kegiatan pramuka wajib yaitu :

1. Intervensi
2. Pemberian Keteladanan
3. Pembiasaan
4. Pendampingan
5. Penguatan
6. Keterlibatan Berbagai Pihak (Kemendikbud, 2014).

Dari beberapa strategi tersebut, dalam hal ini sesuai dengan perkataan Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat spontan yang teranam dalam diri seseorang sehingga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka dengan melakukan strategi tersebut dapat membentuk akhlak peserta didik.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kegiatan pramuka bukan hanya kecakapan emosional, sosial dan intelektual melainkan sebagai suatu proses dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib di sekolah tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka. Maka dari itu peneliti ingin mencoba mengungkap mengenai penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka wajib di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut :

Skema Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Pada bagan diatas menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik. Di dalam sekolah guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi tapi juga memberikan teladan dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada semua peserta didik, yang akan mereka terapkan di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di pangkalan SMA 1 Bojongmangu Bekasi: Studi deskriptif di Gugus Depan 2339-2340 Padma Sweta – Rekta Sweta.**
Yang disusun oleh (Syifa Faujiah, 2013)

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa di anggota Pramuka Gugusdepan 2339-2340 SMA Negri 1 Bojongmangu baik dalam progam maupun keseharian mereka mengutamakan pembelajaran peneladanan yang dilakukan oleh Pembina dan guru-guru yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan setiap peserta didik dan pembiasaan akhlak yang baik sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah meneliti hal yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan untuk menggali bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang esensi dari tujuan penelitiannya, jika pada penelitian ini hanya terfokus mendeskripsikan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka model reguler (pramuka pilihan). Maka penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus terhadap penanaman nilai melalui kegiatan pramuka wajib dengan tiga model yang sesuai dengan peraturan menteri kebudayaan dan pendidika, yang anggotanya melibatkan seluruh peserta didik.

2. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa SMPN 2 Cileunyi Bandung. Yang disusun oleh (Deden Anugrah, 2019)

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter islami dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dan juga gambaran tentang bagaimana proses penanaman tersebut. Dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan ekskul pramuka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah meneliti hal yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan untuk menggali bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka, membahas tentang implementasi, dan menggunakan metode yang sama.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang esensi dari tujuan penelitiannya, jika pada penelitian ini hanya terfokus mendeskripsikan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka model reguler (pramuka pilihan). Maka penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus terhadap penanaman nilai melalui kegiatan pramuka wajib dengan tiga model yang sesuai dengan peraturan menteri kebudayaan dan pendidikan, yang anggotanya melibatkan seluruh peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG